

KOMUNIKASI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER: Studi Kritis Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Tazkiyah Al-Nafs

Edy Saputra

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

E-mail: *Asyek1989@gmail.com*

Abstrak

Komunikasi berbasis pendidikan Akhlak adalah terminologi yang digunakan dalam literatur Islam yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Dalam tradisi Islam, ada beberapa alternatif yang ditempuh dalam melaksanakan pendidikan akhlak, salah satunya dengan Tazkiyah al-Nafs. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Tazkiyah al-Nafs dan relevansinya dengan pendidikan karakter kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik kritis. Hasil kajiannya adalah sebagai berikut: (1) Konsep manusia Ibnu Taimiyah yang terdiri dari dua unsur: jasad (al-Jasad) dan jiwa (al-Nafs). Jiwa sebagai pengelola untuk mengatur segala tingkah laku manusia dan memiliki potensi bawaan yang disebut dengan fitrah. (2) Tujuan utama pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Tazkiyah al-Nafs adalah pembentukan akhlak yang baik melalui pendidikan jiwa dengan cara mengoptimalkan potensi jiwa (al-Nafs). (3) Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang iman dan tauhid sebagai landasan Tazkiyah al-nafs sangat relevan dengan konsep pendidikan karakter. Jiwa mempengaruhi proses berpikir dan sikap seseorang, sedangkan jiwa individu sangat dipengaruhi oleh sistem nilai atau keyakinan ideologi, dalam hal ini Tauhid. (4) Metode Tazkiyah al-Nafs menurut Ibnu Taimiyah hanya satu, yaitu takwa, sesuai dengan definisi takwa yang sangat universal dalam pandangan Ibnu Taimiyah. Semua metode Tazkiyah al-Nafs yang disebutkan oleh Ibnu Taimiyah adalah bagian dari takwa (ibadah, mujahadah, dan taubat).

Kata kunci: Tazkiyah al-Nafs, Ibnu Taimiyah, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir ini, pendidikan karakter sudah menjadi topik pembicaraan yang sangat menarik dibicarakan diberbagai tempat, forum diskusi, dan media. Menurut Abudin Nata, pendidikan karakter menjadi salah satu isu penting yang mendapat perhatian yang cukup besar dari kalangan intelektual, baik di tingkat dunia maupun nasional.¹ Di tingkat internasional, Thomas Lickona² salah

¹ Nata, A. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016.

² Konsep pendidikan karakter dikenalkan sejak tahun 1900-an. Namun, menurut Marzuki (2015), Thomas Lickona-lah yang dianggap mempopulerkannya, terutama ketika menulis buku

satu akademisi yang sangat konsen terhadap permasalahan karakter. Dua karya terkenal Lickona: *Educaring for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* dan *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Esensial Virtues* merupakan referensi yang otoritatif dan paling banyak dirujuk dalam berbagai penelitian tentang permasalahan karakter.

Para akademisi di Indonesia, termasuk dalam ranah komunikasi juga memiliki minat yang sangat besar terhadap permasalahan karakter. Besarnya minat kajian para akademisi di Indonesia dapat dilihat dari banyaknya publikasi hasil penelitian diberbagai jurnal tentang isu ini, diantaranya: *Konsepesi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*,³ *Pendidikan karakter Berbasis tazkiyah al-Nafs: Studi Situs di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta*,⁴ *Urgensi Pendidikan Karakter*,⁵ *Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi*,⁶ dan *Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dib*.⁷

Permasalahan akhlak atau karakter sangat penting dalam Islam. Karakter merupakan cerminan keislaman seseorang. Oleh sebab itu, karakter salah satu dari tiga inti ajaran Islam, yaitu: *akidah, syariah, dan karakter*. Ketiga bagian tersebut tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam dan saling terkait antara satu dengan yang lain. Akidah merupakan fondasi yang menjadi tumpuan dari syariah dan akhlak. Sementara itu, akhlak merupakan cerminan dari akidah dan pengamalan syariah seseorang.⁸

Pendidikan akhlak merupakan terminology yang digunakan dalam literatur Islam terkait pendidikan karakter. Hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak (Ramayulis, 2013). Dalam tradisi Islam, ada beberapa artenantif yang

berjudul "*Educating for Character: How Our school Can Teach Respect and Responsibility*" (1991).

³ Ridlwan, N. A. *Konsepesi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. *Jurnal KOMUNIKA Vol.7 No.1*, 2013. 23-67.

⁴ Purnomo. *Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs: Stusi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tesis S-2 Pendidikan Islam tidak dipublikasikan. 2013.

⁵ Kosim, M. *Urgensi Pendidikan Karakter*. *Jurnal KARSA Vol. IXI No. 1*, 2011. 85-92.

⁶ Hairuddin. *Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi*. *Jurnal Al-Umm, Vol.13, No.1*, (2013). 167-190.

⁷ Husaini, A. *Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dib*. *Jurnal Tsaqafah Vol. 9, No. 2*, 2013. 371-394.

⁸ Dijelaskan dalam beberapa sumber, diantaranya: *Marzuki, 2015; Muzakkir, 2006; M.Yusuf, 2013; Khalaf, 1971; Shihab, 1994; Shihab, 2005*.

ditempuh dalam melaksanakan pendidikan akhlak, diantaranya melalui penyucian jiwa *Tazkiyah al-Nafs* yang banyak dikaji al-Ghazali dalam kitab *Ihya'ul Ulumuddin*.⁹

Tazkiyah al-Nafs sangat penting dalam Islam. Oleh sebab itu, permasalahan ini menjadi perhatian para ulama dari dulu hingga sekarang. Selain al-Ghazali, Ibnu Taimiyah salah satu ulama yang mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap permasalahan ini serta menulis risalah khusus yang berjudul *Tazkiyah al-Nafs*. Namun, penelitian tentang konsep *Tazkiyah al-Nafs* Ibnu Taimiyah, belum ada. Tidak adanya kajian tentang konsep *Tazkiyah al-Nafs* Ibnu Taimiyah dikarenakan Ibnu Taimiyah dalam catatan sajarah sangat menonjol dalam reformasi atau pembaharuan (*Tajdid*) dalam bidang Fiqih dan Teologi, sehingga lebih dikenal sebagai ulama reformis dalam bidang fiqih (*fuqaha*) dan teologi (*Ahlu Kalam*) dibandingkan seorang pendidik.

Tazkiyah al-Nafs merupakan konsep pendidikan sufistik dalam upaya membangun akhlak.¹⁰ (Taufik, 2011). Artinya, *tazkiyah al-Nafs* merupakan bagian dari ajaran tasawuf. Namun, seringkali terdengar bahwa Ibnu Taimiyah seorang yang anti dan memusuhi tasawuf. Tuduhan bahwa Ibnu Taimiyah seorang yang anti dan memusuhi tasawuf sesuatu yang membutuhkan kajian yang mendalam. Oleh karena itu, perlu untuk diketahui bagaimana pandangan Ibnu Taimiyah yang sebenarnya tentang tasawuf dan *tazkiyah al-Nafs*.

Menurut peneliti, tuduhan tersebut ada dua kemungkinan. Salah dan benar. Benar dan salah tuduhan tersebut sangat tergantung dari maksud dari tuduhan itu sendiri. Sesuatu yang salah dan tidak dapat dibenarkan bahwa Ibnu Taimiyah seorang yang anti dan memusuhi tasawuf secara mutlak. Buktinya, Ibnu Taimiyah menulis sebuah kitab yang berjudul "*Al-Tuhfah al-'Iraqiyah fi al-'Amal al-Qalbiyah*". Isi utama kitab tersebut adalah amalan-amalan hati yang disebut dengan *Maqamat* dan *Ahwal* menurut Ibnu Taimiyah (Taimiyah, *Al-Tuhfah al-'Iraqiyah fi al-'Amal al-Qalbiyah*, 1399). Dalam kitab tersebut, Ibnu Taimiyah menawarkan

⁹ (Diperoleh penjelasan hal terkait dari beberapa penjelasan yang terdapat pada: Masyhuri, 2012; Mohammad Muchlis Solichin, 2009; Ramayulis, 2013).

¹⁰ Taufik. *Tazkiyah Al-Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik Dalam Upaya Membangun Akhlak. Jurnal Tadris Vol. 6 No.2*, (2011). 203-223.

sebuah konsep sufi yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadist untuk melawan gerakan sufisme yang berkembang saat itu yang keluar dari *mainstream* syariat dalam pandangan Ibnu Taimiyah.

Berdasarkan fakta diatas, tidak benar Ibnu Taimiyah seorang yang anti dan memusuhi tasawuf secara absolut. Dalam penelitian Dr. Abdul Fattah Sayyid Ahmad tentang pemikiran tasawuf Ibnu Taimiyah, Ibnu Taimiyah membagi tasawuf kedalam dua jenis, yaitu *Tasawuf Sunni* atau *Masyru'* dan *Tasawuf Bid'I*. Tasawuf masyru' adalah istilah yang digunakan Ibnu Taimiyah untuk menggambarkan ajaran tasawuf yang bersih dari berbagai kesyirikan dan kebid'ahan yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadist. Tasawuf jenis ini banyak dipraktikkan oleh Al-Junaid bin Muhammad dan Madrasah Baghdadnya, Dzun Nun al-Mishri, dan Sulaiman al-Darani. Sosok Ibnu Taimiyah sebagai seorang *mujaddid* yang membersihkan ajaran Islam dari penyimpangan menolak sesuatu yang bersih dari berbagai kesyirikan dan kebid'ahan. Oleh karena itu, tasawuf model ini tidak ditentang dan ditolak oleh Ibnu Taimiyah.¹¹

Tasawuf jenis kedua, *Tasawuf Bid'I* adalah ajaran tasawuf yang dilakukan oleh sebagian kalangan yang terilhami oleh mazhab Bathiniyah yang menganut mazhab *hululiyah*. Mereka banyak mengamalkan amalan-amalan yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadist. Berbagai kesyirikan dan kebid'ahan menjadi bumbu utama ajaran tasawuf ini. Banyak para guru sufi, semisal Al-Junaid dan Dzun Nun al-Misri menolak ajaran tasawuf seperti ini. Terhadap tasawuf jenis ini, Ibnu Taimiyah menolak secara tegas dan menyingkap berbagai penyimpangan mereka.¹²

Pada masa Ibnu taimiyah, ajaran tasawuf telah melenceng dari ajaran Islam. Ajaran tasawuf pada saat itu banyak dimasuki oleh ajaran-ajaran yang menyimpang, seperti *wahdatu wujud*, *ittihad*, *hulul* dan berbagai ajaran bid'ah lainnya.¹³ Umat Islam saat itu menjadi lemah, karena mazhab tasawuf saat itu membawa berbagai ajaran yang menyebabkan sifat apatis dan menyerah seperti teori fatalism (*Jabariyah*), khurafat, bid'ah, klaim-klaim ilham, dan wahyu. Oleh

¹¹ Ahmad, A. F. (2000). *Al-Tashawwuf baina Al-Ghazali wa Ibni Taimiyah*. Mesir: Dar al-Wafa.

¹² *Ibid.*,

¹³ *Ibid.*,

sebab itu, Ibnu Taimiyah melakukan suatu reformasi atau *Tajdid* dalam bidang akidah, fikih, dan akhlak atau tasawuf.

Pembaharuan dalam bidang tasawuf dan tazkiyah al-Nafs dilakukan oleh Ibnu Taimiyah dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya karya tulis. Dalam bidang tasawuf Ibnu Taimiyah menulis beberapa kitab, seperti *Al-Tuhfah al-Iraqiyah fi al-'Amal al-Qalbiyah* dan *Tazkiyah al-Nafs*.

Kitab ini antara lain berisi konsep *tazkiyah al-Nafs* menurut Ibnu Taimiyah. Dalam kitab ini, Ibnu Taimiyah membahas beberapa point penting tentang *tazkiyyah al-Nafs*. Pendekatan yang digunakan Ibnu Taimiyah dalam merumuskan konsep *tazkiyah al-Nafs* adalah pendekatan teologi. Artinya, seluruh pembahasan berdasarkan al-Qur'an atau Hadist sesuai dengan *Manhaj Salafy* Ibnu Taimiyah.

Terkait permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis secara kritis pemikiran Ibnu Taimiyah tentang *tazkiyah al-Nafs* serta relevansinya dengan pendidikan karakter kontemporer. Permasalahan tersebut dikaji dalam sebuah penelitian yang berjudul "Pendidikan Karakter: studi kritis pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Tazkiyah al-Nafs".

Berangkat dari latar belakang di atas, maka artikel ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsi dan menganalisis hakikat manusia menurut Ibnu Taimiyah, (2) Mendeskripsi dan menganalisis tujuan *Tazkiyah al-Nafs* menurut Ibnu Taimiyah, (3) Mendeskripsi dan menganalisis dasar *Tazkiyah al-Nafs* menurut Ibnu Taimiyah dan (4) Mendeskripsi dan menganalisis metode *Tazkiyah al-Nafs* menurut Ibnu Taimiyah.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Manusia

Manusia merupakan objek dan subjek utama pendidikan. Misi pendidikan adalah memanusiakan manusia. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang hakikat manusia merupakan kunci utama suksesnya pendidikan. Pandangan Ibnu Taimiyah tentang manusia tidak jauh berbeda dengan pandangan kebanyakan para ulama dan filsuf lainnya. Menurut Ibnu Taimiyah, manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur

yang terdiri dari jasad dan ruh.¹⁴ Oleh sebab itu, manusia merupakan makhluk *jasadiyah* dan *ruhiyah*.

Hakikat *ruh* adalah *al-Nafs* atau jiwa yang mengatur tubuh manusia. *Ruh* tidak berada pada salah satu anggota tubuh, tapi berada diseluruh tubuh sebagai kehidupan. *Al-Nafs* adalah ruh yang ditiupkan pada tubuh manusia tatkala berada dalam kandungan ibunya serta yang akan dicabut atau berpisah dari tubuh tatkala meninggal. Hati dan otak merupakan bagian dari jiwa.¹⁵

Jasad dan jiwa (*ruh*) memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan antara jasad dan ruh terkait dengan perilaku manusia. Hubungan keduanya bagaikan hubungan antara pilot dengan pesawat. Pilot berfungsi sebagai pengatur dan pengarah tujuan arah penerbangan pesawat. Demikian halnya hubungan antara jasad dan jiwa. Jiwa atau *ruh* berfungsi sebagai pengatur pergerakan indera atau anggota tubuh (jasad). Ibnu Taimiyah berkata:

فإن القلب هو الملك والأعضاء جنوده

“*Sesungguhnya hati merupakan raja dan seluruh anggota badan merupakan prajuritnya*”

Perilaku dan perbuatan seseorang sangat tergantung dari proses berfikir. Artinya, perilaku dan perbuatan merupakan preferensi dari sebuah pemikiran. Menurut Ibnu Taimiyah, proses berfikir seseorang berawal dari kehendak atau keinginan hati (*al-Qalb*) yang ditransfer ke otak ketika sempurna. Proses berfikir inilah yang melahirkan perilaku. Seseorang sebelum bertindak akan berfikir terlebih dahulu, tindakan yang akan dilakukan akan bernilai baik atau buruk.

Hati (*al-Qalb*) dalam pandangan Ibnu Taimiyah adalah bagian dalam atau sisi batin dari seseorang, sedangkan *ruh* atau *al-Nafs* berada diseluruh tubuh sebagai kehidupan. Hati dan otak merupakan bagian dari jiwa. Oleh karena itu, *al-Nafs* (jiwa) memiliki hubungan erat dengan *al-Qalbu* sebagai disposisi batin untuk merespon situasi tertentu.¹⁶

Sebuah perilaku diawali dari keyakinan dan keinginan hati (*al-Qalb*), keinginan hati kemudian dipikirkan oleh otak menggunakan akal, kemudian

¹⁴ Taimiyah, I. (1995). *Majmu' al-Fatawa*. Madinah: Majma' Malik Fadh li Thiba'ah al-Mushaf al-Asyarif.

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ *Ibid.*,

menggerakkan jasad (organ tubuh) yang menghasilkan perbuatan. Keinginan berasal dari hati, sedangkan proses berfikir berasal dari otak. Ibnu Taimiyah berkata:

مبدأ الفكر والنظر في الدماغ ومبدأ الإرادة في القلب

“*Pemikiran (proses) berasal dari otak, adapun keinginan berasal dari hati*”

Tindakan seseorang dalam merespon kondisi tertentu sangat tergantung dari hati, karena hati merupakan manager sekaligus tempat bersemayanya keyakinan atau iman. Dengan demikian, hati yang merupakan bagian dari jiwa memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter atau tingkah laku manusia.

Manusia ideal dalam perspektif Islam berbeda dengan konsepsi-konsepsi diluar Islam. Perbedaan itu dikarenakan dalam Islam dikenal dengan konsep *fitrah* yang melekat pada diri setiap manusia ketika lahir.

Ibnu Taimiyah memandang fitrah sebagai keadaan kebaikan yang dibawa sejak lahir ke dunia. Pandangan ini menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah: fitrah keislaman. Fitrah keislaman adalah keadaan yang suci dari berbagai keyakinan yang batil serta menerima aqidah yang benar. Pandangan Ibnu Taimiyah ini didasari pada ayat al-Qur'an dan Hadist berikut ini:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ ۖ

“*Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani*” (al-Naisaburi, tt).

إِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Q.S. Al-‘Araf: 172).*

Menurut Ibnu Taimiyah, potensi dasar manusia adalah kecenderungan naluri manusia kepada tauhid, yaitu naluri kepatuhan hanya kepada Allah tanpa ada kesyirikan.¹⁷ Potensi dasar (fitrah) manusia ini yang disebut sebagai potensi

¹⁷ *Ibid.*,

beragama yang sangat dominan dalam kehidupan manusia, yang mana memberi dorongan bagi manusia untuk selalu tunduk dan patuh kepada aturan Allah (Syah, 2016). Kapatuhan secara mutlak terhadap aturan Allah dalam segala aspek kehidupan, baik hubungan dengan Allah maupun dengan makhluk.

Kesimpulan dari penjelasan diatas, bahwa manusia yang ideal menurut Ibnu Taimiyah adalah *al-Muwahhid*. Manusia yang benar-benar mentauhidkan Allah. Manusia yang menjadikan tauhid sebagai dasar dalam setiap prilakunya, baik prilaku dengan Allah maupun sesama makhluk.

Tauhid merupakan fitrah manusia dalam ketaatan kepada Allah. Bagi seorang muwahhid, aturan Allah adalah standar utama dalam seluruh prilakunya. Atas dasar tauhid seorang manusia bisa mencapai derajat orang yang bertakwa (*Muttaqin*). Manusia mampu mencapai derajat *al-Muttaqin* tatkala mampu mengaktualisasikan potensi bawaan (fitrah) dalam kehidupannya.

Berkaitan tentang konsep fitrah, ada tiga pandangan klasik tentang fitrah, yaitu fatalistic, netral, dan positif.¹⁸ Paham fatalism diwakili oleh kelompok jabariyah, sedangkan paham netral diwakili oleh Ibnu Abdi al-Bar. Konsepsi Ibnu Taimiyah tentang fitrah manusia yang mewakili paham positif berbeda dengan dua pandangan lainnya.

Pandangan fatalisme menyakini setiap manusia adalah baik atau buruk sesuai ketetapan Allah secara asal atau sejak lahir. Dalam pandangan ini, manusia tidak butuh usaha apapun karena semuanya sudah diatur. Upaya *tazkiyah al-Nafs* tidak diburuhkan karena manusia lahir dalam keadaan sudah ditentukan baik atau buruk tanpa bisa dirubah. Hal ini berbeda dengan Ibnu Taimiyah memandang fitrah sebagai kecendrungan kebaikan naluri manusia kepada tauhid. Namun, jiwa dan hati seringkali dihinggapi penyakit yang merusak potensi tersebut, terutama penyakit yang disebabkan oleh syubhat dan syahwat. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu upaya untuk menyucikan jiwa atau *tazkiyah al-Nafs* dari berbagai penyakit yang merusak potensi atau fitrah tersebut.

Demikian juga dengan paham netral. Paham netral memandang manusia lahir dalam keadaan fitrah atau suci. Suci dipahami sebagai keadaan kosong, baik

¹⁸ Baharudin. *Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

potensi kebaikan maupun keburukan. Paham ini tentu berbeda dengan Ibnu Taimiyah yang memahami fitrah adalah potensi baik atau kecenderungan kepada tauhid.

2. Tujuan *Tazkiyah Al-Nafs*

Jiwa (*al-Nafs*) dalam pandangan Ibnu Taimiyah adalah sesuatu yang tidak dapat digambarkan dalam sesuatu bentuk. Hal ini disebabkan karena jiwa tidak terbentuk dari salah satu unsur; air, udara, api, dan tanah. Oleh sebab itu, jiwa tidak dapat digambarkan dalam bentuk objek yang dapat diketahui oleh indera. Namun, sifat dan karakteristik jiwa manusia (*al-Nafs*) dapat diketahui melalui al-Quram dan Sunnah.¹⁹

Berdasarkan beberapa ayat al-Quran (Q.S. Yusuf: 53; Q.S. al-Qiyamah: 1-2; Q.S.al-Fajr: 26-30), Ibnu Taimiyah (1995) membagi jiwa manusia (*al-Nafs*) menjadi tiga jenis:

- 1) *Al-Nafs al-Ammarah bi al-Su'* (النفس الأمارة بالسوء). *Al-Nafs al-Ammarah* (jiwa yang menyuruh berbuat keburukan) adalah jiwa yang senantiasa mengikuti hawa nafsu serta berbuat keburukan dan dosa. Allah berfirman:

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang (Q.S. Yusuf: 53).*

- 2) *Al-Nafs al-Lawwamah* (النفس اللوامة). *Al-Nafs al-Lawwamah* (jiwa yang mencela diri) adalah jiwa yang kadangkala berbuat kebajikan dan kadangkala berbuat keburukan. Apabila seseorang berbuat keburukan dan dosa, maka dia langsung bertaubat serta meratapi diri atas dosa-dosa yang dilakukan. Allah berfirman:

لَا أُقْسِمُ بِبَيْتِ الْقِيَامَةِ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya: *Aku bersumpah demi hari kiamat dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri) (Q.S. al-Qiyamah: 1-2).*

¹⁹ Taimiyah, Majmu' al-Fatawa, 1995.

- 3) *Al-Nafs al-Muthmainnah* (النفس المطمئنة). *Al-Nafs al-Muthmainnah* adalah jiwa yang mencintai dan menginginkan kebaikan serta membenci berbagai keburukan. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّاتِي

Artinya: *Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku* (Q.S.al-Fajr: 26-30).

Ketiga jenis jiwa diatas, menurut Ibnu Taimiyah hanyalah sifat dan karakter jiwa manusia. Setiap manusia hanya memiliki satu jiwa. Namun, setiap jiwa memiliki tiga sifat; *al-Ammarah bi al-Su'*, *al-Lawwamah*, dan *al-Muthmainnah*. Oleh sebab itu, setiap manusia berpotensi untuk melakukan hal baik dan buruk sesuai dengan kecondongan sifat jiwa yang dimilikinya.

Pada batasan ini, Ibnu Taimiyah sependapat dengan para ulama lain, seperti al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih tentang hakikat *al-Nafs* serta sifat-sifatnya yang memiliki hubungan erat dengan perilaku manusia. Oleh sebab itu, manusia memiliki potensi untuk berbuat baik dan buruk sesuai dengan sifat kejiwaan. Maka, *tazkiyah al-Nafs* berfungsi sebagai upaya untuk mengoptimalkan peran sifat positif dari sifat jiwa. Disamping itu, upaya mengurangi peran negative dari jiwa.

Al-Nafs serta sifat-sifatnya yang memiliki hubungan erat dengan perilaku manusia. Perilaku yang dilakukan manusia berhubungan erat dengan jiwa. Oleh sebab itu, manusia memiliki potensi untuk berbuat baik dan buruk sesuai dengan sifat kejiwaan. Maka, *tazkiyah al-Nafs* berfungsi sebagai upaya untuk mengoptimalkan peran sifat positif dari sifat jiwa. Disamping itu, upaya mengurangi peran negative dari jiwa.

Allah menciptakan jiwa manusia sesuai dengan tabiat manusia. Menurut Ibnu Taimiyah (1995), tabiat manusia diciptakan dalam keadaan berkeluh kesah dan kikir (Q.S.al-Maarij: 19-21). Allah berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعاً إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعاً وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعاً

“*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir*” (Q.S.al-Maarij: 19-21). ()

Jiwa (*al-Nafs*) sudah seharusnya disucikan dari berbagai tabiat dan potensi keburukan dan dosa serta memperbaikinya dengan kebaikan. Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, proses ini disebut dengan *Tazkiyah al-Nafs*. *Tazkiyah al-Nafs* dalam pandangan Ibnu Taimiyah tidak berbeda dengan para pakar lainnya, seperti Ibnu Maskawaih atau Al-Ghazali. Persamaan tersebut terkait *al-Takhalliyah* dan *al-Tahalliyah* sebagai proses *tazkiyah al-Nafs*. *Al-Takhalliyah* sebagai proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat buruk (*al-Ammarah bi al-Su'*), sedangkan *al-Tahalliyah* sebagai proses mengoptimalkan sifat baik jiwa (*al-Lawwamah* atau *al-Muthmainnah*).

Tazkiyah al-Nafs membawa misi pendidikan karakter. Tujuan *tazkiyah al-Nafs* dalam pandangan Ibnu Taimiyah adalah pembentukan karakter yang baik melalui peran jiwa, karena jiwa merupakan manager yang mengatur seluruh tindakan manusia. Proses pendidikan jiwa melalui penyucian jiwa tatkala jiwa condong kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah. Sesuatu yang dilarang oleh Allah, pada hakikatnya menyelisih fitrah manusia itu sendiri. Fitrah manusia diciptakan adalah untuk ketaatan kepada Allah (*tauhid*).

Inti pemikiran Ibnu Taimiyah tentang *Tazkiyah al-Nafs* adalah pembentukan karakter yang baik. Pembentukan karakter baik melalui *Tazkiyah al-Nafs*. Jika analisis secara mendalam, hakikat *tazkiyah al-Nafs* menurut Ibnu Taimiyah membawa misi yang sama dengan pendidikan karakter dalam perspektif Lickona. Hal ini terlihat dari dua hal:

Pertama, tujuan keduanya pada pembentukan karakter atau perilaku yang baik. Menurut Lickona,²⁰ berdasarkan penelitian sejarah berbagai bangsa didunia ini, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik. Senada dengan Lickona, *tazkiyah al-Nafs* menurut Ibnu Taimiyah merupakan proses pendidikan jiwa melalui penyucian jiwa dari berbagai berbagai potensi untuk berbuat keburukan. Orang yang memiliki Jiwa (*al-Nafs*) yang suci akan berperilaku baik dan bijak dalam merespon berbagai kondisi yang dihadapi.

²⁰ Lickona, T. *Educating For Character: How Our Schools Can teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara (2015). 7.

Kedua, perilaku seseorang merupakan disposisi batin terhadap suatu kondisi yang dihadapi. Dalam pandangan Lickona,²¹ pendidikan karakter harus mengandung tiga unsur pokok, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), cinta dan perasaan moral (*moral feeling/loving*), dan tindakan moral (*moral action/behavior*). Artinya, perilaku seseorang (*moral action*) merupakan hasil atau disposisi batin melalui perasaan dan komitmen atau niat (*moral feeling/loving*) tentang kebaikan yang dihasilkan oleh pengetahuan moral (*moral knowing*). Hal ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah berpandangan bahwa perilaku dan perbuatan merupakan preferensi pemikiran. Proses berfikir seseorang berawal dari kehendak atau keinginan hati (*al-Qalb*) yang ditransfer ke otak ketika sempurna. Proses berfikir inilah yang melahirkan perilaku. Seseorang sebelum bertindak akan berfikir terlebih dahulu. *Qalbu* atau hati merupakan bagian dari *Ruh* atau *al-Nafs* (jiwa).

3. Dasar *Tazkiyah Al-Nafs* Menurut Ibnu Taimiyah Sebagai Basis Pendidikan Karakter

Pendidikan Islam sebagai sebuah system memiliki perbedaan dengan system pendidikan di luar Islam. Salah satu perbedaannya terletak pada system Ideologi,²² Pendidikan Islam memiliki ideology *al-Tauhid*, sedangkan system pendidikan non Islam memiliki ideology yang bersumber dari ideology ciptaan manusia, seperti *humanisme*, *materialisme*, *kapitalisme*.

Pangkal atau dasar dari seluruh proses *tazkiyah al-Nafs* adalah *iman* dan *Tauhid*. Ibnu Taimiyah dalam kitabnya, *tazkiyah al-Nafs* (1994) menyebutkan bahwa iman dan tauhid merupakan dasar utama penyucian jiwa. Sebaliknya, kesyirikan merupakan penyebab utama jiwa menjadi kotor. Oleh karena itu, dalam pandangan Ibnu Taimiyah, jiwa akan suci ketika proses penyucian jiwa berlandaskan iman dan tauhid. Tauhid secara otomatis menghilangkan syirik sebagai penyebab utama jiwa menjadi kotor.

Iman dan tauhid merupakan dua terminology yang banyak digunakan oleh Ibnu Taimiyah dalam beberapa kitabnya. Ibnu Taimiyah tidak menjelaskan secara

²¹ *Ibid.*, 81.

²² Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2013. 515.

langsung perbedaan keduanya, sehingga kedua kata tersebut sering digunakan secara bersamaan. Namun, kata iman lebih luas dari tauhid. Tauhid bagian dari iman. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa secara bahasa iman adalah pengakuan (*al-Tasdiq*); pengakuan dengan hati, lisan, dan perbuatan. Adapun secara istilah, hakikat iman menurut Ibnu Taimiyah adalah rukun iman yang enam; beriman kepada Allah, beriman kepada Malaikat, beriman kepada beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada para rasul, beriman kepada harii akhir, dan beriman kepada takdir.²³

Tauhid (التوحيد) secara bahasa berasal dari kata يوحد توحيذا yang bermakna جعله وحيدا, yaitu membuat sesuatu menjadi satu atau mengesakannya (al-'Utsaimin, 2003). Tauhid dalam pandangan Ibnu Taimiyah adalah bagian dari Iman, yaitu iman kepada Allah. Inti tauhid adalah mengenal Allah (*makrifatullah*). *Makrifatullah* dengan cara pengesaan Allah dalam *rububiyah*, *uluhiyyah*, dan *asma' wa shifat*. Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, tauhid terbagi menjadi dua bagian; *Tauhid Qauli* dan *Tauhid Amali*. Tauhid Qauli adalah *tauhid rububiyah* dan *Tauhid Asma' wa sifat*. Adapun tauhid amali adalah *tauhid uluhiyyah*.²⁴

Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang iman dan tauhid sebagai dasar *tazkiyah al-Nafs* sangat relevan dengan konsep pendidikan karakter. Jiwa atau *al-Nafs* mempengaruhi proses berfikir dan prilaku seseorang. Sedangkan jiwa seseorang sangat dipengaruhi oleh system nilai yang di anut, dalam hal ini tauhid. Oleh sebab itu, iman dan tauhid sangat mempengaruhi jiwa dan tindakan seseorang. Demikian halnya pendidikan karakter, pendidikan karakter dipengaruhi oleh system nilai menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter. System nilai yang dianut seseorang dalam konsep pendidikan karakter, sama dengan system ketauhidan dalam konsep *tazkiyah al-Nafs*.

Dalam pandangan Lickona, pendidikan karakter harus mengandung tiga unsur pokok, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), cinta dan perasaan moral (*moral feeling/loving*), dan tindakan moral (*moral action/behavior*). Pada tahap ini, nilai memiliki peran yang sangat penting. System nilai yang dianut seseorang mempengaruhi cinta dan perasaan moral (*moral feeling/loving*) yang melahirkan

²³ Penjelasan lengkap dapat diperoleh dari Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, 1995; Taimiyah, *Al-Iman*, 1996

²⁴ Lanjutan dari penjelasan dalam karya Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, 1995)

komitmen dan niat berbuat baik. Artinya, perilaku seseorang (*moral action*) merupakan hasil atau disposisi batin melalui perasaan dan komitmen atau niat (*moral feeling/loving*) yang dipengaruhi oleh nilai yang menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter.

4. Metode *Tazkiyah Al-Nafs*

Salah satu faktor terpenting dalam pendidikan adalah metode yang baik dan tepat. Kedudukan sebuah metode sangatlah penting dan signifikan. Sebaik apapun tujuan yang akan dicapai, jika metode yang digunakan tidak tepat, maka tujuan tersebut akan sulit tercapai dengan baik. Bahkan metode sebagai seni dianggap lebih penting dengan materi itu sendiri, ini sesuai dengan perkataan yang sangat populer, yaitu “*الطريقة أهم من المادة*” (metode jauh lebih penting daripada materi).

Ada beberapa metode *tazkiyah al-Nafs* yang disebutkan Ibnu Taimiyah dalam beberapa tempat dalam kitab *tazkiyah al-Nafs* (Taimiyah, *Tazkiyatu al-Nafs*, 1994), yaitu yaitu: amal saleh, mujahadah, dan taubat. Jika diperhatikan secara cermat, ada dua poin penting terkait metode *tazkiyah al-Nafs* menurut Ibnu Taimiyah.

Pertama, metode *tazkiyah al-Nafs* menurut Ibnu Taimiyah (Ibadah, Mujahadah, dan Taubat) sekaligus berfungsi sebagai materi. Artinya, antara metode dan materi sama. Hal seperti ini juga kita dapatkan dalam disertasi Anas Ahmad Karzun yang berjudul “*Manhaj Islam fi Tazkiyah al-Nafs wa Atsaruhu fi Dakwah ila Allah*” (Karzun, 1990). Karzun memberi judul salah satu bab dalam disertasinya “*al-Asalib al-Amaliyah fi Tazkiyah al-Nafs*”.

Kedua, metode *tazkiyah al-Nafs* menurut Ibnu Taimiyah hanya satu, yaitu *takwa* (Taimiyah, *Tazkiyatu al-Nafs*, 1994). Ibnu Taimiyah menyebut *takwa* pada hal. 49 dalam risalah *tazkiyah al-Nafs*. *Takwa* dalam pandangan Ibnu Taimiyah sangat luas, mencakup seluruh kebaikan. Ibnu Taimiyah menyebutkan definisi *Takwa* sebagai berikut:

"التقوى " أن يعمل الرجل بطاعة الله على نور من الله يرجو رحمة الله وأن يترك معصية الله على
وما نور من الله يخاف عذاب الله ولا يتقرب ولي الله إلا بأداء فرائضه ثم بأداء نوافله. قال تعالى:
تقرب إلي عبدي بمثل أداء ما افترضت عليه ولا يزني عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه

“Takwa adalah seseorang melakukan ketaatan kepada Allah menurut cahaya (petunjuk) dari Allah karena mengharap rahmat-Nya dan meninggalkan dosa dan maksiat karena cahaya (petunjuk) dari Allah disertai rasa takut akan siksa-Nya”.

Ada dua poin penting dalam definisi takwa diatas. *Pertama*, takwa adalah melakukan segala kebaikan dan meninggalkan segala keburukan. Seluruh kebaikan adalah ketaatan kepada Allah, sedangkan seluruh keburukan dan dosa adalah maksiat kepada Allah. *Kedua*, standarisasi kebaikan dan keburukan adalah *nur* (cahaya) atau petunjuk Allah, baik petunjuk Allah dalam Al-Qur’an maupun petunjuk melalui lisan Rasulullah dalam Sunnah.

Hakikat takwa dalam pandangan Ibnu Taimiyah sangat luas. Takwa mencakup hubungan antara manusia dengan Allah serta hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan makhluk lainnya. Jika dianalisis secara mendalam, seluruh metode *tazkiyah al-Nafs* yang disebutkan oleh Ibnu Taimiyah merupakan bagian dari takwa, baik amal saleh, mujahadah, dan taubat.

Karakter merupakan buah yang dihasilkan dari proses ketakwaan (penerapan syariah) yang dilandasi oleh iman dan tauhid. Jika karakter diibaratkan sebagai lambang kesempurnaan sebuah bangunan, kesempurnaan tersebut tidak akan terjadi tanpa dilandasi oleh iman sebagai pondasi bangunan. Jadi, karakter baik seseorang merupakan akumulasi dari iman dan takwa yang benar.

Sebagai contoh, orang yang beriman kepada Allah secara benar, akan melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala bentuk larangannya. Dengan demikian, dia akan menjadi orang yang bertakwa sehingga segala prilakunya terarah dan benar-benar mewujudkan akhlak yang mulia. Demikian juga dengan pelaksanaan syariah, semua ketentuan syariah, baik ibadah maupun muamalah. Hakikat pelaksanaan syariah adalah ketakwaan. Ketakwaan bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter yang mulia, seperti sholat yang baik dan benar dapat mencegah pelakunya kepada perbuatan keji dan mungkar (Q.S. Al-‘Ankabut: 45). Begitu juga zakat (Q.S. Ali Imran:3; Al-Taubah:103), puasa (Q.S. Al-Baqarah:183), haji (Q.S. Al-Baqarah:194), zikir (Q.S. Al-Ra’du:28), dan berbagai ibadah lainnya. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa dasar karakter mulia adalah pondasi akidah yang kuat serta pelaksanaan syariah (takwa) yang benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. 1). Pandangan Ibn Taimiyah tentang manusia tidak jauh berbeda dengan pandangan kebanyakan para ulama dan filsuf lainnya, manusia terdiri dari dua unsur, yaitu badan (*al-Jasad*) dan ruh (*al-Nafs*). Jasad dan jiwa (*ruh*) memiliki hubungan yang sangat erat terkait prilaku manusia. Jiwa atau *ruh* berfungsi sebagai pengatur dan sumber pergerakan anggota tubuh (jasad). Selain itu, Ibnu Taimiyah memiliki pandangan positif terhadap fitrah manusia, yaitu kecendrungan kebikan naluri manusia kepada tauhid dan ketaatan kepada Allah. Namun, jiwa dan hati seringkali dihindangi penyakit yang merusak potensi tersebut, terutama penyakit yang disebabkan oleh syubhat dan syahwat. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu upaya untuk menyucikan jiwa atau *tazkiyah al-Nafs* dari berbagai penyakit yang merusak potensi atau fitrah tersebut.

2). Inti pemikiran Ibnu Taimiyah tentang hakikat dan tujuan *Tazkiyah al-Nafs* adalah untuk membentuk karakter yang baik melalui optimalisasi potensi-potensi kebaikan serta minimalisasi potensi keburukan yang dimiliki oleh jiwa. 3). Dasar *tazkiyah al-Nafs* menurut Ibnu Taimiyah adalah Iman dan Tauhid. Jiwa atau *al-Nafs* mempengaruhi proses berfikir dan prilaku seseorang. Adapun jiwa seseorang sangat dipengaruhi oleh system nilai atau ideology yang di anut, dalam hal ini tauhid. Oleh sebab itu, iman dan tauhid sangat mempengaruhi jiwa dan tindakan seseorang. 3). Ada dua poin penting terkait metode *tazkiyah al-Nafs* menurut Ibnu Taimiyah. *Pertama*, metode *tazkiyah al-Nafs* menurut Ibnu Taimiyah (Ibadah, Mujahadah, dan Taubat) sekaligus berfungsi sebagai materi. Artinya, antara metode dan materi sama. Dan, amal ibadah merupakan wasilah (metode) dalam *tazkiyah al-Nafs*. *Kedua*, metode *tazkiyah al-Nafs* menurut Ibnu Taimiyah hanya satu, yaitu *takwa*. Seluruh metode *tazkiyah al-Nafs* yang disebutkan oleh Ibnu Taimiyah merupakan bagian dari *takwa*, baik amal saleh, mujahadah, dan taubat. Hal ini sesuai dengan definisi *takwa* yang sangat luas cakupannya.

DAFTAR PUSTAKA

Adz-Dzahabi. *Mu'jam Muhaditsi*. Beirut : Darul Kutub Islamiyah. 1993.

- Adzim, S. A. *Manhaj Ibnu Taimiyah: al-Tajdid al-Salafy wa Dakwahtuhu al-Islahiyah*. Iskandaria: Dar al-Iman. 2004.
- Ahmad, A. F. *Al-Tashawwuf baina Al-Ghazali wa Ibni Taimiyah*. Mesir: Dar al-Wafa. 2000.
- Al-Hanbali, I. R. (tt). *Jami al-Ulum wa al-Hikam*. Cairo: Dar al-Muayyid. .
- al-Naisaburi, M. b. (tt). *Al-MUstad al-Shahih al-Mukhtasar. Tahqiq: FUad Abdul Baqi*. Beirut: Dar Ihya al-Turast.
- Al-Qurtuby. (tt). *Al-Jamik li ahkam al-Qur'an*. Maktabah Syamilah: Maktabah Syamilah.
- al-Sijistani, A. D. (tt). *Sunan Abu Daud*. Beirut: Maktabah al-'Ashriyah.
- al-Syaibany, A. b. *Musnad al-Imam Ahmad*. Beirut: Muassasah al-Risalah. (2001).
- al-Syarqawi, A. R. *Ibnu Taimiyah al-Faqih al-Mu'azzab*. Mesir: Al-Nahdah al-Misriyyah al-Shammah li al-Kitab. (1988).
- al-Tirmizi, M. b. *A-Jami' al-Kabir*. Beirut: Daral-Gharb al-Islami. (1998).
- al-'Utsaimin, M. b. *Al-Qaulu al-Mufid Syarh Kitab al-Tauhid*. Cairo: Dar al-'Aqidah. 2003.
- An-Nawawy, Y. b. *Al-Arbaun al-Nawawiyah*. Beirut: Dar al-Manhaj. 2009.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2013.
- Asmuni, Y. *Dirasah Islamiyah III: Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 1998.
- Baharudin. *Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Creswell, J. W. *Research design: Pendekatan Kuanlitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Terj. Achmad fawaid*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Djaelani, A. R. Teknik Pengumpulan Data Dakam Penelitian Kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan Vol.XX, no.1*, (2013).
- Fadhli. (2016). *Konsep Jiwa Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak*. Universitas Paramadina: Tesis S-2 Ilmu Agama Islam (ICAS) tidak dipublikasikan.
- Faridh, A. *Tazkiyah al-Nafs*. Iskandaria: Dar al-Aqidah li al-Turast. 1993.
- Fihris Sa'adah. Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah . *Walisongo Vol. 19, No.2*, (2011).
- Hadi, I. A. (1457). *Al-Uqud al-Durriyah fi Manaqib Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah. Tahqiq: Muhammad Hamid al-Faqi*. Cairo: Mathba' al-Qahirah.
- Hairuddin. Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi. *Jurnal Al-Umm, Vol.13, No.1*, (2013).
- Harahap, N. Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra' Vol. 08, No. 01*, (2014).
- Hawa, S. *Tazkiyatuna al-Ruhiyah. Terj. Khairul Rafie' dan Ibnu Thaha Ali*. Bandung: Mizan. (2001).

- Husaini, A. Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dib. *Jurnal Tsaqafah Vol. 9, No. 2*, (2013).
- Islahi, A. A. *Economic Concept of Ibnu Taimiyah*. London: The Islamic Foundation. (1988).
- J.R, S. A. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada. (2014).
- Jejen, M. *Filsafat Pendidikan Akhlak: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar. 2004.
- Kanz, H. P. *The Pilosopy of Man: a new Introduction to some Parrenial Issue*. Washington: University Of America. 1977.
- Karzun, A. A. *Tazkiyah al-Nafs wa Atsaruhu fi Dakwah ila Allah*. Universitas Ummul al-Qura Mekah.: Disertasi S-3 Aqidah tidak dipublikasikan,.(1990).
- Katsir, I. (1388). *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Kemendiknas. (2003). *UU Sisdiknas NO.20*. Jakarta: kemendiknas.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* . Jakarta: Kemendiknas.
- Khalaf, A. W. (1971). *Ilmu Ushul al-Fiqh*. Libanon: Dar Kutub al-Ilmiyah.
- Khatibah. Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra' Vol.05, no.01*, (2011).
- Kosim, M. Urgensi Pendidikan Karakter. *Jurnal KARSA Vol. IXI No. 1*, (2011).
- Lickona, T. (2013). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Esensial Virtues. Cet. Kedua. Terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. *Educating For Character: How Our Schools Can teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara. (2015).
- M.Yusuf, K. *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan al-Qur'an tentang pendidikan*. jakarta: Amzah. (2013).
- Manzur, I. (1414). *Lisan al-Arab. Juz.14*. Bairut: Dar Shadir.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah. (2015).
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Masyhuri. Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental. *Jurnal Pemikiran Islam, Vol.37, No. 2*, (2012).
- Miskawaih, I. (1325). *Al-Fauz Al-Asghar*. Mesir: Matba'ah al-Sa'adah.
- Miskawaih, I. (1985). *Tahzib al-Akhlak*. Beirut: Dar Kutub Ilmiah.
- Mohammad Muchlis Solichin. Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Ruh Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Tadris, Vol. 4, No. 1*, (2009).
- Muhammad, A. A. (1414). *Maalim fi al-Suluk wa Tazkiyah al-Nafs*. Riyadh: Dar al-Wathan.

- Mulyana, R. *Mengatrikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. (2011).
- Mustari, M. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: Rajagrafindo Persada. (2014).
- Muzakkir, A. M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. (2006).
- Muzhahiri, H. *Jihad al-Nafs*. Jakarta: PT. Lentera Basritama. (2000).
- Nashir, H. *Nashir, haedar. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo. (2013).
- Nata, A. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. (2016).
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. (1985).
- Purnomo, T. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs: Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tesis S-2 Pendidikan Islam tidak dipublikasikan.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. (2013).
- Ridwan, N. A. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal KOMUNIKA Vol.7 No.1*, (2013).
- Rofik, Z. Manusia dalam Pendidikan Islam. *Jurnal At-Tajdid Vol. 3, No. 1*, (2014).
- Saputra, E. (2000). *pendidikan sex*. aceh: toha book.
- Shihab, M. (1994). *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. (2005). *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Alquran*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sucipto. Pembaharuan Hukum Islam: Studi Terhadap Pemikiran Hukum Ibnu Taimiyah. *Jurnal ASAS, Vol.3, No.1*, (2011).
- Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (2014)..
- Suriasumantri, J. (1998). Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan. In D. & Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (p. 41). Bandung: Nuansa.
- Suwito. *Filsafat pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Gowok: Belukar. (2004).
- Syah, N. K. Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Qatrana*, (2016).
- Syarif Ali bin Muhammad Al-Jarjani. (tt). *At-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-Imiyah.
- Syaukani, K. &. *Pembaharuan Islam, Konsep, Pemikiran, dan Gerakan*. Malang: UMM Press. (2000).

- Taimiyah, I. (1399). *Al-Tuhfah al-'Iraqiyah fi al-'Amal al-Qalbiyah*. Cairo: Al-Matba' al-Salafiyah.
- Taimiyah, I. (1994). *Tazkiyatu al-Nafs*. Riyadh: Darul Muslim li al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Taimiyah, I. (1995). *Majmu' al-Fatawa*. Madinah: Majma' Malik Fadh li Thiba'ah al-Mushaf al-Asyarif.
- Taimiyah, I. (1996). *Al-Iman*. Yordania: al-Maktab al-Islami.
- Taimiyah, I. (2005). *Al-Ubudiyah*. Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah.
- Taimiyah, I. (2009). *Al-Aqidah al-Washitiyyah*. Cairo: Maktabah Islamiyah.
- Taufik. (2011). Tazkiyah Al-Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik Dalam Upaya Membangun Akhlak. *Jurnal Tadrîs Vol. 6 No.2*, 203-223.
- Umam, K. (2010). Pemikiran Pendidikan Ibnu Taimiyah Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Falasifa, Vol. 1, No. 2*, 129-140.
- Wiyono, S. (2006). *Manajemen Potensi Diri*. Jakarta: Grasindo.
- Zahra, M. A. (1945). *Ibnu Taimiyah, Hayatuhu wa 'Ashruhu*. Mesir: Dar al-Fikr.